

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, serta pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball*, serta teknik pengumpulannya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, kemudian hasil penelitian kualitatif dalam hal ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain itu, menurut Moleong (2005:11) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini mencoba mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana fenomena sosial yang ada di lapangan menurut pengalaman dan perspektif para aktor yang sedang diteliti, seperti bagaimana melihat dan memaknai permasalahan yang mereka rasakan dan hadapi secara alamiah. Jenis penelitian dan metode penelitian ini dipilih dengan maksud untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan manajemen komunitas melalui berbagai peran aktor kepariwisataan dalam hal pengembangan pariwisata yang ada di Wisata Kawasan Kaliadem.

B. Informan

Menurut Sugiyono (2013:216) informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian.

Adapun informan penelitian ini yaitu Bapak Heri Suprpto selaku Kepala Desa Kepuharjo dan sebagai Ketua Wisata Desa Kepuharjo, Bapak Triyanto

sebagai Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Bapak Wiyana Suhadi sebagai Ketua Kelompok Wisata Kawasan Kaliadem, dan Mas Febi Eiboy sebagai Pengurus Merapi Jeep Land Cruiser. Dalam hal ini, keempat informan tersebut merupakan informan awal yang akan memberikan akses pintu masuk terhadap informan lainnya ketika berada di lapangan. Penulis memilih keempat informan ini karena mereka banyak terlibat dalam proses pengembangan pariwisata di Wisata Kawasan Kaliadem. Hal tersebut dibuktikan dengan jabatan dan kapasitas mereka yang telah disebutkan sebelumnya.

C. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini akan menggunakan konsep usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam pengembangan pariwisata oleh Sutiarmo. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata memerlukan peranan promosi, kelancaran transportasi, kemudahan imigrasi dan birokrasi, akomodasi yang nyaman, pemandu wisata yang cakap, barang dan jasa bermutu dengan harga wajar, atraksi menarik, lingkungan hidup bersih dan sehat. Kedelapan usaha ini memiliki kedudukan penting dalam proses pengembangan pariwisata yang dinilai sebagai bagian dari strategi dan langkah dalam mendukung keadaan kawasan wisata, sekaligus menjadi langkah dalam merespon perubahan selera wisatawan yang semakin hari semakin dinamis dan berubah-ubah.

Kemudian, konsep selanjutnya yang akan digunakan penulis adalah konsep manajemen komunitas oleh McCommon et al yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam hal tanggung jawab, otoritas, dan pengendalian terhadap arah pembangunan yang akan mempengaruhi kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, hadirnya manajemen komunitas ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam kepemilikan sistem, memiliki otoritas yang kemudian dijadikan sebagai langkah untuk membuat keputusan atas sistem yang akan dijalankan, hingga mampu mengendalikan dan menentukan hasil keputusannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat diberikan akses penuh terhadap semua proses yang ada, sehingga masyarakat bukan lagi ditempatkan sebagai obyek yang menerima segala hal yang diputuskan oleh pemerintah, melainkan turut serta dalam rangkaian aktivitas kepariwisataan.

Penggunaan konsep-konsep yang telah disebutkan oleh penulis di atas nantinya akan digunakan untuk mengkaji data-data yang ditemukan oleh penulis. Adapun data-data yang akan dicari oleh penulis berkaitan dengan pelaksanaan manajemen komunitas dalam pengembangan pariwisata, beserta dengan hambatannya dan peran manajemen komunitas dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu (1) data primer berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian, dan (2) data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yaitu mempelajari bahan tertulis, literatur hasil penelitian sebelumnya. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1.a. Observasi

Menurut Moleong (2003:125), observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan obyek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, di mana penulis tidak terlibat langsung atau tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan dan aktivitas pengembangan pariwisata di Wisata Kawasan Kaliadem.

1.b. Wawancara

Menurut Moleong (2005:186), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana penulis juga akan menyiapkan daftar-daftar pertanyaan yang nantinya akan diberikan kepada informan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:73) wawancara semi terstruktur

adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah pernyataan asli dari informan yang berisikan tentang pandangan, sikap, dan pengalaman informan. Selain itu, hasil wawancara akan disajikan juga ke dalam bentuk rekaman digital serta transkrip wawancara.

1.c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi merupakan catatan penting yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari subyek/obyek/lokasi penelitian atau masyarakat yang berada di lokasi penelitian. Moleong (2005:217) menjelaskan bahwa dokumentasi dibedakan menjadi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumentasi pribadi mencakup buku harian dan surat pribadi. Sedangkan dokumentasi resmi terbagi lagi menjadi dua, yaitu dokumentasi internal dan dokumentasi eksternal. Dokumen internal berisi memo, pengumuman, dan instruksi, sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dalam hal ini, dokumen digunakan untuk pelengkap hasil dari penelitian. Oleh karena itu, adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen komunitas dalam pengembangan pariwisata di Wisata Kawasan Kaliadem.

2. Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

2.a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013:308), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data primer melalui proses wawancara terhadap informan-informan yang telah dipilih. Selain itu, selama penelitian, proses observasi masih tetap dilaksanakan oleh penulis.

2.b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013:308), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dan secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Dalam hal ini, data sekunder dijadikan sebagai data tambahan yang dapat mendukung data primer. Data-data sekunder ini akan diperoleh penulis melalui dokumen penelitian terdahulu ataupun arsip yang tersimpan di Kantor Pemerintah Desa Kepuharjo.

3. Analisis Data

Miles dan Huberman (1992:15) mengatakan bahwa ada empat alur dalam analisis data, yaitu:

- a. Pengumpulan Data, yaitu data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita, rekaman biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis
- b. Reduksi Data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini, reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dan sejenisnya.
- c. Penyajian Data, yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, ataupun bagan.
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu kegiatan akhir penelitian kualitatif. Sebuah penelitian harus sampai pada tahap kesimpulan dan tentunya

melakukan verifikasi. Keseluruhan data yang telah diperoleh selama penelitian, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, serta kesimpulan tersebut akan diverifikasi dan diuji validitasnya.

E. Deskripsi Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam sub bab ini, deskripsi mengenai obyek dan subyek penelitian di bawah ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu (1) data sekunder, dan (2) wawancara langsung dengan informan penelitian. Adapun deskripsi obyek dan subyek pada penelitian ini yaitu:

1. Profil Wisata Kawasan Kaliadem

Wisata Kawasan Kaliadem merupakan kawasan wisata yang berada di wilayah administratif Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini berada di ketinggian 1.100 meter di atas permukaan laut dengan letaknya yang berdekatan dengan Gunung Merapi, tepatnya di lereng selatannya (TribunJogja, 2018). Kawasan ini memiliki udara yang sejuk dan memiliki banyak keindahan serta keunikan alam. Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke wilayah ini memanfaatkan kawasan Kaliadem sebagai tempat untuk mencari udara segar dan melihat kota Yogyakarta dari ketinggian, serta melihat secara langsung Gunung Merapi yang berada persis dua kilometer dari kawasan Kaliadem. Kondisi ini merupakan magnet wisata tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan Kaliadem.

Meskipun berstatus sebagai kawasan wisata, kawasan Kaliadem merupakan wilayah yang sangat berpotensi untuk terkena dampak erupsi Gunung Merapi. Fenomena erupsi Gunung Merapi yang bisa terjadi kapan saja menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi aktivitas kepariwisataan di kawasan Kaliadem. Dalam sejarahnya, sejarah letusan Gunung Merapi telah tercatat sejak abad ke-17, namun jumlah letusannya tidak begitu jelas tercatat. Pada periode 3000-250 tahun yang lalu setidaknya telah tercatat sebanyak 11 kali letusan besar (Andreastuti, 2006: 203). Tidak hanya itu, Newhall (2000) juga menyebutkan bahwa pada abad ke-19 juga terjadi letusan besar, di mana fenomena tersebut muncul pada tahun 1768, 1822, 1849, dan 1872, serta pada tahun 1930-1931 di abad ke-20 (Badan Geologi Kementerian ESDM, 2014: 2). Dalam kurun waktu 20 tahun belakangan

ini, erupsi Gunung Merapi dengan letusan besar telah terjadi sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2006 dan terakhir pada tahun 2010 (Tirto.id, 2020). Peristiwa erupsi ini telah merusak wajah kawasan Kaliadem yang mulanya identik dengan kondisi alam yang asri dan sejuk, kemudian hancur dan rusak akibat tertimbun oleh abu vulkanik.

Fenomena erupsi Gunung Merapi tidak hanya berdampak pada kondisi alam kawasan Kaliadem. Dampak lain akibat fenomena erupsi yang terjadi juga mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Bencana ini telah mengakibatkan rusaknya lahan pertanian, sulitnya masyarakat untuk menambang pasir dan batu, serta matinya ternak milik masyarakat. Kondisi ini membuat aktivitas perekonomian masyarakat di kawasan Kaliadem sempat terhenti. Berhentinya aktivitas perekonomian masyarakat ini menjadi awal mula kawasan Kaliadem dibentuk menjadi kawasan wisata dan daerah tujuan wisata.

Setelah Gunung Merapi diprediksi tidak mengalami peningkatan aktivitas, Pemerintah Desa Kepuharjo bersama dengan masyarakat mulai melakukan perbaikan dan pembenahan terhadap kawasan Kaliadem. Adapun perbaikan awal yang dilakukan yaitu memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan Kaliadem. Akses menuju kawasan Kaliadem sempat tertimbun material erupsi Merapi hingga 1,5 meter. Perbaikan terhadap aksesibilitas ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Kaliadem, terutama ke Bunker Kaliadem.

Gambar 2: Bunker Kaliadem



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Gambar 3: Menara Bunker Kaliadem



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Bunker Kaliadem merupakan bangunan bersejarah yang menjadi ikon khas Wisata Kawasan Kaliadem. Bunker ini selalu didatangi oleh wisatawan ketika berkunjung ke kawasan Kaliadem. Dalam sejarahnya, bunker ini awalnya digunakan sebagai bangunan yang akan digunakan masyarakat sebagai tempat perlindungan ketika bahaya erupsi Gunung Merapi akan menerjang kawasan Kaliadem. Namun, pasca kejadian erupsi Gunung Merapi tahun 2006, bunker ini berhenti beroperasi sebab erupsi yang terjadi pada saat itu menewaskan dua orang relawan tewas yang sebelumnya sedang berlindung di dalam bunker tersebut. Korban tewas pada saat itu terjebak awan panas dengan suhu udara yang sangat tinggi hingga 200 derajat celsius. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pemerintah untuk menutup dan memberhentikan fungsi bunker sebagai tempat berlindung masyarakat setempat oleh karena tidak mampu meminimalisir dampak keselamatan masyarakat dan sangat beresiko apabila penggunaannya dilanjutkan secara terus menerus. Setelah beberapa tahun kemudian, peristiwa erupsi Gunung Merapi kembali terjadi, tepatnya pada tahun 2010. Erupsi ini mengakibatkan bunker tertutup material erupsi hingga setebal 4 meter di bagian badan depan bunker dan

1,5 meter di bagian tubuh bunker (Wawancara dengan Heri Suprpto, Lurah Kepuharjo, 2021).

Pada tahun 2012, Bunker Kaliadem mulai diperbaiki oleh Pemerintah Desa bersama dengan masyarakat. Perbaikan yang dilakukan pada bunker ini bertujuan untuk mengubah wajah kawasan Kaliadem yang sudah rusak oleh karena erupsi kemudian menjadi kawasan wisata. Setelah Bunker Kaliadem selesai diperbaiki, Wisata Kawasan Kaliadem mulai dibuka untuk wisatawan. Sampai saat ini, perbaikan akses di wilayah kawasan Kaliadem tetap dilakukan guna mendukung kelancaran wisatawan dalam berwisata (Wawancara dengan Heri Suprpto, Lurah Kepuharjo, 2021).

Gambar 4: Akses Jalan Menuju Wisata Kawasan Kaliadem



(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini, Wisata Kawasan Kaliadem telah dikunjungi oleh ribuan wisatawan setiap tahunnya. Data kunjungan wisatawan yang diperoleh melalui Pemerintah Desa Kepuharjo menyebutkan bahwa pada tahun 2017-2020 di kawasan Kaliadem telah mencapai angka hingga 382.998 kunjungan. Dalam hal ini, tahun 2019 menjadi tahun kunjungan wisatawan terbanyak dengan jumlah 112.647 kunjungan. Untuk memasuki Wisata Kawasan Kaliadem, wisatawan harus membayar tiket masuk sebesar Rp 10.000,00 per orang dan Rp 5.000,00 untuk parkir. Selain itu, wisata ini juga menawarkan fasilitas *tour* perjalanan bagi wisatawan dengan menggunakan *jeep*. Adapun harga tiket yang ditawarkan yaitu Rp 350.000,00 per *jeep* (kelompok) untuk rute pendek dan Rp 650.000,00 per *jeep* (kelompok) untuk rute panjang (Wawancara dengan Bapak

Wiyana Suhadi, Ketua Kelompok Wisata Bunker Kaliadem, 2021). Perjalanan wisata dengan *jeep* ini akan membawa wisatawan ke wilayah-wilayah terdampak erupsi di sekitar lereng Gunung Merapi. Berikut beberapa usaha yang dijalankan masyarakat di Wisata Kawasan Kaliadem:

Gambar 5: Usaha Penyewaan Mobil Jeep



(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Gambar 6: Warung Makan dan Souvenir






(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)


Dengan dibukanya Wisata Kawasan Kaliadem ini, banyak masyarakat yang kemudian menjadi pedagang, pengelola wisata, dan sopir *jeep*. Masyarakat yang berada di kawasan Kaliadem mulai peka terhadap pemanfaatan potensi wilayah, sehingga langkah tersebut memberikan pengaruh terhadap aktivitas perekonomian masyarakat yang sebelumnya sempat berhenti lama oleh karena dampak erupsi Gunung Merapi.

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, penulis memilih empat informan yang berasal dari Wisata Kawasan Kaliadem. Keempat informan tersebut memiliki status sebagai pengurus wisata di Wisata Kawasan Kaliadem. Berikut adalah tabel profil dari informan penelitian ini yang dimaksud:

Tabel 1: Daftar Informan

No	Nama	Usia (tahun)	Status
1	Heri Suprpto 	56	Kepala Desa Kepuharjo/Ketua Wisata Desa Kepuharjo
2	Triyanto 	44	Anggota Pokdarwis
3	Wiyana Suhadi 	46	Ketua Kelompok Wisata Kawasan Kaliadem

No	Nama	Usia (tahun)	Status
4	Febi Eiboy 	27	Sopir Merapi Jeep Land Cruiser (MJLC)

(Sumber: Arsip Penulis, 2021)

Berikut profil singkat dari keempat informan yang menjadi pengurus wisata di Wisata Kawasan Kaliadem:

1. Heri Suprpto (56 Tahun)

Heri Suprpto merupakan Kepala Desa Kepuharjo sekaligus Ketua Wisata Desa Kepuharjo. Heri telah menjabat sebagai Kepala Desa sebanyak 3 periode sejak tahun 2008 dan akan berakhir pada tahun 2026. Selain itu, Heri mulai terlibat dan menjadi Ketua Wisata Desa Kepuharjo sejak tahun 2012. Heri merupakan pihak yang pada awalnya menginisiasi terbentuknya Wisata Kawasan Kaliadem. Kawasan ini dijadikan sebagai destinasi wisata oleh karena banyaknya wisatawan yang mendatangi wilayah Gunung Merapi dan sekitarnya, termasuk Desa Kepuharjo dan Kaliadem, sehingga Heri memanfaatkan momen tersebut sebagai langkah untuk menciptakan destinasi wisata, sekaligus menghidupkan aktivitas perekonomian masyarakat lokal yang sempat terganggu oleh karena dampak letusan Gunung Merapi pada tahun 2010.

2. Triyanto (44 Tahun)

Triyanto merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kepuharjo. Triyanto telah menjadi pengurus Pokdarwis sejak tahun 2018. Sebagai pengurus Pokdarwis, Triyanto sering terlibat di dalam seluruh aktivitas kepariwisataan di Desa Kepuharjo. Dalam hal ini, Triyanto bersama dengan pengurus Pokdarwis menjadi pihak yang melaksanakan

monitoring dan membuat aturan terhadap pelaksanaan kepariwisataan di tiap obyek wisata, terutama di Wisata Kawasan Kaliadem. Adapun aturan yang saat ini telah dibuat yaitu struktur mitigasi bencana di tiap obyek wisata dan aturan pelaksanaan obyek wisata di masa pandemi.

3. Wiyana Suhadi (46 Tahun)

Wiyana Suhadi merupakan Ketua Kelompok Wisata Kawasan Kaliadem. Wiyana telah terlibat dan menjadi pengurus kelompok wisata ini sejak tahun 2012 atau sejak awal dibentuknya Wisata Kawasan Kaliadem. Wiyana merupakan pihak yang selalu ikut dalam segala aktivitas kepariwisataan di Wisata Kawasan Kaliadem, baik dalam hal pembuatan aturan dan monitoring terhadap obyek wisata.

4. Febi Eiboy (27 Tahun)

Febi Eiboy merupakan laki-laki berusia 27 tahun. Febi berprofesi sebagai sopir *jeep*, sekaligus pemandu wisata di komunitas Merapi Jepp Land Cruiser (MJLC), salah satu komunitas perjalanan wisata untuk kawasan Lava Tour. Febi telah menjadi sopir *jeep* di MJLC sejak 3 tahun yang lalu. Sebagai sopir di MJLC, Febi setiap hari bertugas untuk mengantarkan wisatawan-wisatawan menuju obyek wisata yang berada di kawasan Lava Tour, terutama di kawasan Kaliadem.